

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah negara, baik itu negara berkembang maupun negara maju pasti ada yang namanya perbedaan kelas sosial, seperti kelas atas, menengah, dan bawah, artinya ada yang kaya, sedang, dan miskin. Hal ini adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindarkan oleh siapa pun. Adanya kelas sosial, menyebabkan batasan bagi mereka dalam memperoleh sebuah pekerjaan. Selain itu, perbedaan kelas sosial dalam masyarakat menyebabkan orang akan memiliki sifat individu, atau mereka mampu hidup sendiri tanpa orang lain yang ada di sekitarnya. Namun sebenarnya manusia adalah makhluk sosial yang mampu bekerja sama.

Setiap individu tidak mampu berdiri sendiri di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial, individu akan tergantung kepada orang lain. Hal tersebut telah menjadi realita yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Realitas sosial adalah suatu hubungan antar individu (antar personal), dengan segala hal yang ada dalam individu membentuk jaringan hubungan ikatan saling ketergantungan, bertukar pikiran, dan membentuk kesetiakawanan.¹

Jumlah penduduk yang semakin meningkat, kebutuhan dan tuntutan hidup juga meningkat, serta teknologi dunia pekerjaan yang canggih mengakibatkan masalah sosial yang belum terselesaikan. Salah satunya mengenai pengemis, masalah

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2010), h. 9.

pengemis memang merupakan masalah sosial yang belum terselesaikan. Pengentasan kemiskinan melalui program pemerintah belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Masyarakat masih dijumpai mengemis di perempatan jalan protokol, hampir di seluruh kota Indonesia. Masalah klasik ini terutama disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak memadai, sulitnya mencari pekerjaan, harga kebutuhan pangan yang semakin hari semakin meningkat, membuat seseorang berani mengambil jalan pintas dengan meminta belas kasihan kepada orang lain. Selain itu, dari sisi individu, kemampuan atau keterampilan dalam bekerja juga tidak mendukung akibat rendahnya tingkat pendidikan.²

Orang tua banyak dijumpai mengemis di perempatan jalan ciruas, mereka memanfaatkan kondisi fisik yang dialami seperti cacat fisik dan lanjut usia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan ekonomi yang kurang memadai, serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Banten, yang merilis angka kemiskinan Provinsi Banten, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret 2020. Angka kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,98% atau bertambah 134,600 orang, dibandingkan periode September 2019 yang sebesar 4,94%

² Azmi Mustaqim, "Terapi *Rational Emotive Behavior* Berbasis Konseling Islam Bagi Pengemis," https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/download/196/109/555&ved=2ahUKEwjg4rqTS71AhVGSGwGHa9-BisQFnoECAUQAQ&usq=AOvVaw3_yn9gz7hv6UzO7OLBEmnz, diakses pada tanggal 21 Desember 2021, pukul 10:30 WIB.

atau sebanyak 641.420 orang. Kepala BPS Banten Adhi Wiriana mengatakan, presentasi penduduk miskin di Banten pada bulan Maret 2020 mencapai 5,92% atau sebanyak 775,990 orang. Jika dibandingkan penduduk miskin pada September 2019, maka selama enam bulan terjadi peningkatan sebesar 0,98% dari posisi 4,94%.³

Ciruas merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Di mana banyak sekali para pengemis yang mengemis, mulai dari lampu merah perempatan pasar ciruas, sampai ke dalam pasar pun ada beberapa pengemis dan di trotoar jalanan yang menyusuri ruko-ruko untuk mengemis. Wilayah ciruas menjadi tempat untuk orang tua mengemis karena banyak masyarakat yang berbelanja di pasar, dan orang yang berjualan.

Dengan hal itu, maka diperlukan bimbingan konseling oleh seorang konselor, di mana orang tua yang mengemis harus memiliki kesadaran diri bahwa mengemis ialah hal yang tidak baik dilakukan oleh orang tua. Apalagi dijadikan sebagai tempat usaha, atau ladang rupiah. Konselor memberikan arahan yang baik, kepada orang tua yang mengemis sehingga bisa kembali ke dalam lingkungan sosialnya.

Perlunya bimbingan konseling Islam, agar pengemis dapat mengetahui dan memahami, tentang apa saja yang di halalkan dan di haramkan menurut syariat Islam. Serta untuk memberikan arahan kepada pengemis, bahwa masih banyak pekerjaan yang bisa dilakukan tanpa harus meminta belas kasihan. Dan juga membantu pengemis untuk belajar mengembangkan fitrah yang sudah Allah

³ Adhi Wiriana, Data Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, <https://banten.bps.go.id/>, pada tanggal 25 Desember 2021, pukul 13:10 WIB.

berikan. Karena setiap seseorang yang beriman kepada Allah Swt., sudah dibekali potensi untuk kehidupannya selama di dunia.

Mengutip dari Aunur Rahim Faqih, Agus Sukirno menjelaskan beberapa faktor yang melatar belakangi perlunya bimbingan konseling Islam, yaitu:

1. Dari segi jasmaniah (*biologis*)

Manusia memiliki unsur jasmaniah atau *biologis* (makan, minum, tempat tinggal, menghirup udara, berkeluarga dan sebagainya). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia memperolehnya dengan cara yang dilarang Allah SWT. Seperti mencuri, merampok, membunuh, mengemis, dan sebagainya.⁴

2. Dari segi rohaniah (psikologis)

Tingkah laku ini dapat mengarahkan orang ke jalan kebaikan, namun juga dapat menjerumuskan orang tersebut ke dalam lembah kesalahan.

Firman Allah SWT.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس: ٨)

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan atau ketakwaannya.” (Qs. Asy-Syams, 91: 8)⁵

⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Penerbit A-4, 2018), h. 27-28.

⁵ Latief Awaludin, Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta Selatan: Oasis Terrace Recident, 2010), h. 595.

Tingkat keimanan seseorang tidaklah sama, dengan tingkat keimanan malaikat. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Swt., yang sangat taat, dia tidak pernah melanggar perintah Allah SWT. Berbeda dengan manusia, keimanan manusia sangatlah rendah, seperti sebuah grafik yang kondisinya naik turun. Dalam menghadapi masalah kehidupan, tingkat keimanan tiap individu tidaklah sama. Ada yang sabar dalam menghadapi ujian hidup, dan berserah kepada Allah SWT. Ada juga yang tidak sabar hanya berkeluh kesah, putus asa, dan semakin jauh dengan Allah SWT.⁶

3. Dari sudut individu

Manusia adalah makhluk yang luar biasa, menyiratkan bahwa setiap individu memiliki berbagai karakteristik. Karakter yang berbeda-beda seperti damai, riang, mudah marah atau tidak konsisten, sederhana untuk hidup berdampingan, dan sebagainya. Begitu pula dengan masalah yang sedang, dan akan dihadapi oleh setiap individu tidaklah sama. Agar individu tetap stabil dalam menjalani hidupnya, sesuai dengan petunjuk Allah Swt., maka bimbingan dan konseling Islam sudah seharusnya diberikan.⁷

4. Dari segi sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, dengan orang yang berbeda. Terkadang dalam proses interaksi tersebut, timbul hubungan yang menyebabkan jalannya komunikasi tidak baik.⁸ Komunikasi yang baik sangatlah penting digunakan

⁶ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan...* h. 29.

⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan...* h. 29.

⁸ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan...* h. 30.

bagi makhluk sosial. Karena setiap individu membutuhkan interaksi, saling tolong menolong dan bekerja sama.

5. Dari segi budaya

Manusia hidup di alam yang perkembangan budaya dan teknologi, yang mengalami perubahan yang sangat drastis. Perkembangan teknologi dan budaya, dapat memberikan efek negatif bila pelaku tidak bisa menggunakannya dengan baik.

6. Dari segi agama

Agama merupakan keyakinan setiap individu, yang dapat membimbing pemeluknya memperoleh ketenangan jiwa atau batin. Islam adalah agama langit atau agama wahyu dari Allah Swt., diajarkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Bahwa kebenaran ajaran Islam adalah kebenaran yang hakiki.⁹

Tanpa adanya sebuah keyakinan dan kesabaran, menjadikan setiap individu melupakan siapa yang menciptakannya. Mereka akan lupa dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah Swt., seperti makan, minum, menghirup udara, dan sebagainya. Mencari kepuasan selama hidup di dunia tidak akan pernah habis, sampai meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Mereka sibuk dengan dunianya tanpa memikirkan bagaimana kelak pertanggung jawabannya di akhirat.

Dengan adanya permasalahan orang tua yang mengemis, maka penulis sangat tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai bahan kajian skripsi ini dengan judul “Analisis Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Berbasis Konseling

⁹ Agus Sukirno, *Pengantar bimbingan...* h. 31.

Islam Pada Kesadaran Diri Bagi Orang Tua Yang Mengemis (Di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten).”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas maka penulis merumuskan, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran diri orang tua yang mengemis?
2. Bagaimana penerapan konseling REBT berbasis konseling Islam pada kesadaran diri bagi orang tua yang mengemis?
3. Bagaimana perubahan kesadaran diri orang tua yang mengemis setelah melakukan proses konseling melalui REBT?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan kondisi kesadaran diri bagi orang tua yang mengemis.
2. Untuk menganalisa penerapan konseling REBT berbasis konseling Islam pada kesadaran diri bagi orang tua yang mengemis.
3. Untuk mendeskripsikan perubahan kesadaran diri bagi orang tua yang mengemis setelah melakukan proses konseling melalui REBT.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman perencanaan bagi Dinas Sosial Kabupaten Serang, khususnya untuk meningkatkan kesadaran diri bagi orang tua yang mengemis. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi orang tua.

Dengan adanya penelitian ini juga, menambahkan wawasan dan gagasan bagi peneliti sendiri dan orang lain. Serta memberikan bimbingan kepada pengemis, untuk dapat berpikir secara rasional dan menghindari pemikiran irasioanal.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yaitu *rational emotive behavior therapy* (REBT), dan kesadaran diri orang tua yang mengemis. Untuk memudahkan arah penelitian dan maksud dari penelitian ini, maka definisi operasional dari kedua variabel tersebut yaitu:

1. *Rational emotive behavior therapy* (REBT)

Pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT), adalah suatu teknik yang digunakan untuk merubah pemikiran irasioanal menjadi pemikiran rasional. Pendekatan ini, digunakan untuk merubah kesadaran diri orang tua yang mengemis.

2. Kesadaran diri orang tua yang mengemis

Pengemis adalah orang yang melakukan kegiatan memintaminta, dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Mengemis biasa dilakukan dengan menggunakan pakaian yang kotor, dan tidak layak untuk digunakan. Tidak sedikit orang memanfaatkan kekurangannya untuk mendapatkan belas kasihan. Orang tua yang mengemis perlu menyadari bahwa hal yang dilakukan tersebut adalah salah, dan kesadaran diri dari orang tua yang mengemis sangatlah penting.